



---

## **Kristus Merengkuh Alam Semesta: Gagasan Kristus sebagai Kepala Segala Sesuatu dalam Efesus 1:10, 22**

**Tasingkem<sup>1\*)</sup>, Asigor P. Sitanggang<sup>2)</sup>**

<sup>1,2</sup>*Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta*

[tasingkemyeremia@gmail.com](mailto:tasingkemyeremia@gmail.com) & [asigorps@gmail.com](mailto:asigorps@gmail.com)

### **Abstract:**

*This paper will examine the idea of Christ as the Head of all things in Ephesians 1:10, 22. The idea of Christ as the Head of all things does not contain Christ's dominance over the universe. This idea is panentheism, in the way that Christ is at the same time the Head of the church and of the universe. This idea provides the theological foundation for a missional church. The church's mission is one of the manifestations of missio Dei in this world because this concept teaches the church to direct its mission to the whole world.*

**Keywords:** *Body of Christ; Christ; head of the church; head of all the things; panentheism; embrace; love; a missionary church*

### **Abstrak:**

Tulisan ini akan mengkaji gagasan Kristus sebagai Kepala segala sesuatu dalam Efesus 1: 10, 22. Gagasan Kristus sebagai Kepala segala sesuatu tidak mengandung dominasi Kristus terhadap alam semesta. Gagasan ini mengandung panenteisme sehingga Kristus sebagai Kepala gereja dan sekaligus segala sesuatu merengkuh alam semesta dalam diri-Nya dengan kasih. Gagasan ini menjadi landasan teologis untuk gereja yang misional. Gereja yang misional menjadi salah satu perwujudan *missio Dei* di dunia ini karena konsep ini mengajarkan gereja untuk mengarahkan misinya ke seluruh dunia.

**Kata kunci :** Tubuh Kristus; Kristus; Kepala gereja; Kepalasegala sesuatu; panenteisme; merengkuh; kasih; gereja yang misional

## **PENDAHULUAN**

Dalam Surat Efesus, penekanan pesan Paulus ialah mendamaikan orang Yahudi dan bukan Yahudi (atau kafir) sehingga mereka bersatu dan hidup harmonis. Paulus menggambarkan kehidupan harmonis dalam metafora pernikahan atau hubungan suami istri sebagai tubuh Kristus.<sup>1</sup> Gambaran ini menjadi salah satu gambaran utama untuk gereja. Menurut Donald Hagner, Surat Efesus menggunakan 3 gambaran utama untuk melukiskan gereja, yaitu: Pertama, gereja digambarkan sebagai pengantin perempuan (Ef. 5:22-33). Kedua, Gereja digambarkan sebagai satu bangunan atau Bait Allah (Ef. 2:19-22).

---

<sup>1</sup> Gerd Theissen, *The New Testament: History, Literature, Religion* (London: T. & T. Clark Publishers, 2003), 134-135.



Ketiga, gereja digambarkan sebagai tubuh Kristus (Ef. 1:23, 2:16, 3:6, 4:4, 12-16, 5:23-30).<sup>2</sup> Selain Surat Efesus, metafora Gereja sebagai tubuh Kristus juga disebut pada surat lainnya yaitu: a). Roma 7:4-5, 12:5, b). 1 Korintus 10:16-17, 11:24-29, 12:12-31, c). Kolose 1:24, 3:15. Tidak hanya gambaran tubuh Kristus tetapi tubuh Kristus dikaitkan dengan Kristus sebagai Kepala tubuh dan segala sesuatu (Ef. 1:10, 22, 4:15-16, 5: 23, Kol. 1:17-18, 2: 10,19).

Tulisan ini lebih fokus pada pembahasan Kristus sebagai Kepala segala sesuatu dalam Efesus 1: 10, 22. Namun demikian, topik ini jarang dibahas dalam tulisan ilmiah oleh teolog-teolog Indonesia. Hal tersebut terlihat dari penelusuran penulis. Penulis hanya menemukan beberapa tulisan-tulisan ilmiah yang menyinggung bahasan Kristus sebagai Kepala segala sesuatu dan mengaitkannya dengan topik-topik tertentu. Berikut ini beberapa tulisan tersebut: Pertama, Selvester Melanton Tacoy pernah membahas tentang Kristus sebagai Kepala segala sesuatu dalam tulisannya: *Analisis Biblika terhadap Konsep 'εν Χριστω' (Dalam Kristus) Berdasarkan Surat Efesus 1*. Dia lebih menganalisis konsep εν Χριστω dalam Efesus 1 dan menghubungkan dengan topik-topik penebusan Kristus, pemeteraian Roh Kudus, pendemonstrasian kuasa Allah dan penyatuan segala ciptaan.<sup>3</sup> Dengan demikian, dia membahas Kristus sebagai Kepala segala sesuatu dalam satu bagian tulisannya. Pada bagian tersebut, Tacoy menuliskan bahwa Kristus menjadi pusat dari segala ciptaan.<sup>4</sup> Namun demikian, tulisan ini tidak berfokus pada bahasan Kristus sebagai Kepala segala sesuatu.

Kedua, Febby Nancy Patty, Vincent Calvin Wenno, Fiona Anggraini Toisuta menuliskan tentang *Keluarga dan Pendidikan Karakter: Menggali Implikasi Nilai-nilai Hausetafel dalam Efesus 6:1-9*. Mereka menggali makna kekeluargaan dalam Efesus 6:1-9 dengan menggunakan metode tafsir sosio-historis.<sup>5</sup> Dalam satu bagian penjelasan artikel tersebut, mereka menyebutkan bahwa Kristus menjadi Kepala segala sesuatu termasuk

---

<sup>2</sup> Donald Alfred Hagner, *The New Testament: A Historical and Theological Introduction* (Grand Rapids, Mich.: Baker Academic, 2012), 595-596.

<sup>3</sup> Selvester Melanton Tacoy, "Analisis Biblika Terhadap Konsep 'Εν Χριστω' (Dalam Kristus) Berdasarkan Surat Efesus 1," *Jurnal Jaffray* Vol. 17, no. 2 (2019): 204.

<sup>4</sup> Ibid, 214.

<sup>5</sup> Febby Nancy P., Vincent Calvin Wenno, Fiona Anggraini Toisuta, "Kekeluargaan Dan Pendidikan Karakter: Menggali Implikasi Nilai-Nilai Hausetafel Dalam Efesus 6: 1-9," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 6, no. 2 (2020): 203.



rumah tangga atau keluarga.<sup>6</sup> Namun demikian, fokus tulisan ini menyoroti makna keluarga dalam Surat Efesus sehingga penjelasan Kristus sebagai Kepala segala sesuatu tidak dibahas dengan lengkap.

Ketiga, Sarce Manda membahas tentang Kristus sebagai Kepala gereja dengan judul *Kristus sebagai Kepala Gereja, Ibadah dan Iman Kristiani*. Manda menuliskan bahasan tersebut dengan menggunakan metode etika kristologi yang berfokus pada perilaku dan pribadi Kristus dalam beberapa teks Perjanjian Baru. Manda berpendapat tentang Kristus sebagai Kepala dalam satu bagian tulisannya. Dia menjelaskan bahwa gereja menaati dan tunduk pada Kristus dan otoritas-Nya.<sup>7</sup> Namun demikian, Manda tidak membahas spesifik teks Efesus, khususnya Kristus sebagai Kepala segala sesuatu dalam Efesus.

Melalui penelusuran tersebut, gagasan Kristus sebagai Kepala segala sesuatu belum pernah dibahas secara khusus dan mengkaji dengan spesifik dari Efesus 1: 10, 22. Oleh karena itu, tulisan ini hendak membahas gagasan tersebut dan menemukan gagasan teologisnya dengan meninjau kata κεφαλή (*head*), ἀνακεφαλαιώσασθαι (*sum up*), dan τα πάντα (*all things*). Kata κεφαλή merujuk kepada Yesus. Apabila Yesus sebagai Kepala, baik Kepala gereja bahkan segala sesuatu, apakah gagasan ini menunjukkan bahwa Kristus berkuasa atas segala sesuatu sehingga Kristus menjadikan semua orang sebagai orang Kristen (Kristenisasi)? Apakah gagasan ini mempunyai gagasan teologis yang berguna untuk landasan misi gereja di dunia ini?

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan metode analisis semantik dan redaksi. Metode tersebut digunakan untuk menganalisis kata κεφαλή, ἀνακεφαλαιώσασθαι, dan τα πάντα dalam Efesus 1:10, 22. Selain itu, tulisan ini juga menggunakan literatur lain yang berkaitan dengan bahasan hermeneutika tentang Kristus sebagai Kepala segala sesuatu (Efesus 1: 10, 22) dan misi gereja.

---

<sup>6</sup> Ibid, 212.

<sup>7</sup> Sarce Manda, "Kristus Sebagai Kepala Gereja, Ibadah Dan Iman Kristiani," *Jurnal OSF* (2020): 3.



## PEMBAHASAN DAN HASIL

### Metafora Tubuh Kristus-Kepala dalam Surat Efesus

Surat Efesus dibuka dengan salam Paulus kepada jemaat yang dituju yaitu Jemaat Efesus (Ef. 1:1). Namun demikian, penerima surat ini (Jemaat Efesus) diperdebatkan dan diragukan keasliannya. Menurut Gerd Theissen, penerima Surat Efesus tidak disebutkan pada naskah aslinya karena awalnya teks hanya merujuk kepada orang-orang kudus. Nama Efesus ditambahkan pada saat penerjemahan teks yang merupakan tambahan kedua dari teks.<sup>8</sup> John Reumann juga memberikan penjelasan tentang permasalahan tidak adanya kata Efesus pada Efesus 1:1 sebelum ditambahkan kata Efesus pada saat penerjemahan. Menurut Reumann, Surat Efesus memberikan perhatian kepada gereja secara luas sehingga tidak menyebutkan secara spesifik nama jemaat (Ef. 1:1). Pembukaan Surat Efesus yang tidak menyebutkan nama tersebut berhubungan dengan informasi eklesiologi surat tersebut dengan memperluas kristologi ke sebuah visi gereja yang universal.<sup>9</sup> Namun demikian, Theissen tetap menyatakan pendapatnya terkait nama penerima surat dalam Surat Efesus:

We also have good reasons for conjecturing where the first appendix to the letters of Paul was created, in Ephesus. For it was there that the four letters of the original collection were best known: Romans perhaps through a copy sent to Ephesus, 1 and 2 Corinthians and Galatians because they were written wholly or in part in Ephesus. The introductory letter of the appendix addressed to Ephesus therefore probably indicates the place where the letters of Paul were first supplemented.<sup>10</sup>

Melalui kutipan tersebut, Theissen memperlihatkan penjelasan keaslian Surat Efesus. Apabila Surat Efesus menggunakan kata orang-orang Kudus dalam pembukaan surat, itu menunjukkan bahwa surat ini memiliki situasi yang berbeda dari surat-surat Paulus lainnya. Surat ini bukan untuk menjawab situasi khusus tetapi bersifat umum yang dibaca oleh orang-orang Kudus, orang-orang percaya dan orang-orang yang mengasihi Kristus.<sup>11</sup>

Paulus membahas tentang gereja dalam tiga metafora dasar yang digunakan untuk pendekatan dasar eklesiologi Paulus, yaitu ἐν Χριστῷ (in Christ), λαὸς (people of God) dan σῶμα Χριστοῦ (body of Christ).<sup>12</sup> Kedua frasa (σῶμα Χριστοῦ dan ἐν Χριστῷ) sering

<sup>8</sup> Theissen, *The New Testament: History, Literature, Religion*, 135-136.

<sup>9</sup> John Reumann, *Variety and Unity in New Testament Thought* (Oxford: Oxford: Oxford University Press, 1991), 120, 123.

<sup>10</sup> Theissen, *The New Testament: History, Literature, Religion*, 136.

<sup>11</sup> Peter Thomas O'Brien, *The Letter to the Ephesians* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990), 49-50.

<sup>12</sup> Udo Schnelle, *Apostle Paul: His Life and Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 562-566.



dikaitkan dalam pembahasan tubuh Kristus, termasuk dalam Surat Efesus. Selain Efesus, tubuh Kristus juga digunakan dalam tulisan Paulus lainnya (Roma 12:4-5 dan 1 Korintus 12:12-31). Kedua teks tersebut menggambarkan tubuh memiliki bagian, fungsinya berbeda satu dengan yang lain dan banyak anggota dalam satu tubuh. Melalui kedua perikop di atas, kedua teks tersebut menggambarkan bahwa ada persatuan dan keragaman gereja di dalam satu tubuh.<sup>13</sup> 1 Korintus mulai menyebutkan gagasan Kepala dalam metafora tubuh Kristus (1 Korintus 11:3, 12:21). Namun demikian, Kepala yang dimaksudkan ialah Kepala sebagai bagian dari tubuh sehingga Kepala disamakan dengan kaki dan tangan. Hal ini berbeda dengan konsep Kepala dalam Efesus.<sup>14</sup> Surat Efesus menggunakan metafora tubuh Kristus (Ef. 1:23, 2:16, 3:6, 4:4, 12-16, 5:23-30) dengan mengembangkan konsep Kristus sebagai Kepala (Ef. 1:10,22, 4:15, 5:23). Surat Efesus mengidentikan Kepala dengan merujuk pada Kristus (Ef. 1:10,22).

Efesus 1:10,22 tidak terlepas dari konteks secara keseluruhan surat. Louis Berkhof menjelaskan konteks makro dan mikro dari Efesus 1:10,22. Menurut Berkhof, Surat Efesus terbagi atas dua bagian, yaitu: 1) Bagian ajaran (Ef.1:1-3:21) berbicara tentang kesatuan gereja, 2). Bagian praktis (Ef. 4:1-6:20) berisi tentang nasihat untuk kelayakan pelayanan dan kesatuan gereja.<sup>15</sup> Teks Efesus 1: 10, 22 merupakan bagian ajaran Paulus dalam Surat Efesus. Efesus 1:10 merupakan bagian teks pujian kepada Tuhan yang mulia (Ef. 1:3-14) dan Efesus 1:22 merupakan bagian dari ucapan syukur dan doa Paulus (Ef. 1:15-23).<sup>16</sup>

Efesus 1: 10, 22 menyebutkan kata kepala tetapi teks bahasa Yunani tidak menyebutkan kata yang sama. Kata κεφαλή (kepala) hanya muncul pada Efesus 1: 22 sedangkan Efesus 1:10 menyebutkan ἀνακεφαλαιώσασθαι (bentuk *aorist* dari ἀνακεφαλαιώμαι). Pada umumnya, kata κεφαλή (kepala) diartikan sebagai kepala manusia atau hewan. Berikut ini makna kata dari κεφαλή yang dimaknai secara beragam: Pertama, LXX menggunakan kata κεφαλή untuk pemakaian kata *top*, *head*, dan *point* yang dipahami sebagai keseluruhan pribadi. Selain itu, ada penambahan arti untuk kata ini yaitu penguasa

<sup>13</sup> Herman N Ridderbos, *Paul: An Outline of His Theology* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997), 369-370.

<sup>14</sup> Ibid, 376.

<sup>15</sup> Louis. Berkhof, *Introduction to the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 2004), 102.

<sup>16</sup> D. A. dan Douglas J. Moo. Carson, *An Introduction to the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2005), 479.



masyarakat (Yes. 9:13-14 dan Kej. 28:13). Kedua, Yudaisme mempunyai pemahaman yang sedikit berbeda dengan LXX. Yudaisme sering menggunakan kata κεφαλή dengan pengertian seperti pemakaian dalam Kejadian 28:13 tetapi ada juga kata yang muncul dengan artian kepala imam dan Adam yang disebut sebagai kepala dari semua ciptaan.<sup>17</sup> Ketiga, kata κεφαλή juga digunakan oleh Philo. Menurutnya, *logos* (firman) adalah Kepala dari alam semesta yang diciptakan Tuhan, sumber kehidupan dan penguasa. Philo menghadirkan kepercayaan pada Tuhan sebagai pencipta kosmos. Hal ini berbeda dengan pemahaman mitologi timur dan Orfik yang memahami seluruh kosmos tercakup dalam kepala dan tubuh dewa yang tertinggi.<sup>18</sup> Kelima, Gnostik dan Helenistik memahami κεφαλή sebagai:

In Hellenistic and Gnostic circles the word acquires a special sense in connection with the aeon and the primal man. The cosmic aeon embraces the totality of all things in its head and body. In Gnosticism the divine aeon becomes primal man embracing the substance of the cosmos, but also redeemer man embracing the remaining substance of a fallen world. Primal man, who bears the cosmos, recovers from the fall as redeemer man, who gathers the cosmos to himself. In this scheme the kephalé is both apart from (and superior to) the body but also in unity with it.<sup>19</sup>

Keenam, Perjanjian Baru menggunakan kata κεφαλή yang diartikan sebagai kepala manusia atau hewan (Mat. 8:20, 26:7, 27:30, Luk. 9:58, Yoh. 19:2, Wah. 14:14, 19:12). 1 Korintus 11:3 juga menggunakan kata κεφαλή. 1 Korintus 11: 3 menggambarkan bahwa Kristus adalah kepala laki-laki, laki-laki kepala dari perempuan dan Allah adalah Kepala dari Kristus. Teks ini mengandung perbedaan ontologis karena laki-laki cerminan langsung dari Allah sedangkan perempuan tidak dipandang sebagai cerminan langsung dari Allah.

Surat *Deutro-Pauline* memakai kata κεφαλή dalam Efesus 1: 22-23, 4:15-16, 5:23 dan Kolose 1:18, 2:10, 19. Teks-teks tersebut menunjukkan bahwa Kristus sebagai Kepala gereja. Kristus sebagai Kepala hadir di dalam gereja dan gereja sebagai tubuh hadir di dalam Kepala. Penekanan teks ini ialah kesatuan Kristus dengan gereja.<sup>20</sup> Hal kesatuan lebih terlihat pada Efesus 1: 10. Teks tersebut berkaitan dengan Efesus 1: 9 yang mengandung teks “misteri” yang berfokus pada Kristus.<sup>21</sup> Teks tersebut merupakan puncak

<sup>17</sup> Gerhard Kittel Gerhard Friedrich, “Theological Dictionary of the New Testament” (William B. Eerdmans Publishing Company, 1985), 379.

<sup>18</sup> Colin Brown, “The New International Dictionary of New Testament Theology, Vol. 2” (Zondervan, 1976), 158.

<sup>19</sup> Gerhard Friedrich, “Theological Dictionary of the New Testament”, 379-380.

<sup>20</sup> Ibid, 380.

<sup>21</sup> O’Brien, *The Letter to the Ephesians*, 110-111.



dari isi teks “misteri” yaitu mempersatukan segala sesuatu dalam Kristus, baik di bumi dan surga.

Teks tersebut menggunakan kata ἀνακεφαλαιώσασθαι. ἀνακεφαλαιώσασθαι berasal dari kata ἀνακεφαλιόομαι. Kata tersebut memiliki arti *bring to* atau *sum up* (mempersatukan).<sup>22</sup> O’Brien menerjemahkan ἀνακεφαλαιώσασθαι dengan merujuk pada arti *gather together in one*. Hal ini menjelaskan makna dasarnya ialah membawa sesuatu pada titik utama yakni bersama dan di dalam Kristus sebagai Kepala (O’Brien 1999, 111). Kata ἀνακεφαλαιώσασθαι merupakan bentuk kata *aorist infinitive*. Kata tersebut tidak merujuk ke masa lalu tetapi menandakan tujuan yang ingin dicapai yaitu mempersatukan segala sesuatu di dalam Kristus.<sup>23</sup>

Efesus 1:10,22 menyebutkan kata segala sesuatu sebanyak 3 kali. πάντα (segala sesuatu) merupakan bentuk adjektif, plural dan gender neuter dari πάς. Perjanjian Lama (PL) menggunakan πάς untuk menunjukkan Allah sebagai pencipta dan penguasa segala sesuatu (Kej. 1:1, Maz. 24:1). Selain PL, LXX juga menggunakan kata πάς sebanyak 6-7.000 kali. Kata πάς digunakan secara umum oleh LXX untuk menunjukkan Tuhan yang universal memilih Israel dengan menyatakan Israel harus menaati segala hukum, Dia melihat segala sesuatu, dan melakukan segala sesuatu.<sup>24</sup>

Kata πάς juga digunakan Perjanjian Baru. Kata tersebut muncul sebanyak 1.228 kali.<sup>25</sup> Kata tersebut ditemukan pada surat-surat Paulus karena Paulus menggunakan πάς dalam beberapa suratnya. “*Namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus yang oleh-Nya segala sesuatu dijadikan dan yang karena Dia kita hidup*” (1 Korintus 8:6). Teks tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu kembali kepada-Nya, Tuhan ialah awal-akhir, asal-tujuan dan Tuhan dikenal melalui Kristus.<sup>26</sup> Selain 1 Korintus, Paulus juga menggunakan πάς dalam Roma 11:36 (karena dari Dia dan melalui Dia dan bagi dia segala sesuatu), 1 Korintus 8:16 (melalui Yesus Kristus segala sesuatu dibuat), dan Kolose 1:15-16 (Kristus ialah gambar Allah yang lebih utama dari segala yang

<sup>22</sup> Gerhard Friedrich, “Theological Dictionary of the New Testament”, 380.

<sup>23</sup> O’Brien, *The Letter to the Ephesians*, 114.

<sup>24</sup> Gerhard Friedrich, “Theological Dictionary of the New Testament”, 715.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Colin Brown, “The New International Dictionary of New Testament Theology, Vol. 1” (Zondervan, 1975), 95.



diciptakan karena di dalam Dia, oleh Dia dan untuk Dia segala sesuatu diciptakan).<sup>27</sup> Kata *πάς* digunakan Paulus untuk menunjukkan bahwa semua otoritas telah diberikan kepada Anak-Nya, baik otoritas di bumi dan surga (Kolose 15-16).<sup>28</sup> Efesus 1:22 menggunakan kata *πάς* untuk menunjukkan Kristus yang menjadi utama dan universalitas.<sup>29</sup>

Efesus 1:10 menggunakan *τά πάντα* sedangkan Efesus 1:22 tidak menggunakan artikulasi *τά πάντα* sering diartikan *all* tetapi *τά πάντα* diartikan *all things*. Dalam bahasa Yunani sekuler, *τά πάντα* juga berarti *the all* dan *the universe*.<sup>30</sup> Dengan demikian, *τά πάντα* dapat diartikan sebagai alam semesta. Kata *the universe* (alam semesta) memiliki persamaan arti dengan *cosmos* dalam bahasa Inggris. Meskipun teks tersebut tidak menyebutkan kata *cosmos* secara harfiah dalam bahasa Yunani (*κόσμος*) tetapi lebih menggunakan kata *πάντα*.

*κόσμος* berasal dari kata *κομίζω*. *κομίζω* berarti penataan yang tertib yaitu dekorasi dengan maksud pada pengertian dunia.<sup>31</sup> Kittel juga menjelaskan bahwa *κόσμος* memiliki berbagai pengertian tatanan, baik tatanan umum dan tatanan manusia. *Κόσμος* juga dapat diartikan *adornment* untuk menggambarkan sesuatu yang tertata baik dan indah.<sup>32</sup> Pengertian ini memperlihatkan perbedaan antara *πάς* yang diartikan sebagai *the universe* dan diartikan sebagai *cosmos*. Dalam pemikiran Yunani kuno, *the world* atau *cosmos* dipahami sebagai sistem yang teratur sedangkan *the universe* dipandang sebagai fenomena untuk dipahami dan dijelaskan secara keseluruhan.<sup>33</sup>

Plato menggunakan kata *κόσμος* dalam arti spasial dan dia menggabungkan gagasan *heaven space* dengan *cosmic space* sehingga kata *heaven* dan *cosmos* menjadi istilah yang dapat dipertukarkan.<sup>34</sup> Selain itu, Yunani memandang bahwa kata *cosmos* mencirikan kesatuan.<sup>35</sup> Arti lain juga disebutkan oleh LXX. LXX menggunakan kata *κόσμος* untuk merujuk pada: 1). *The host of the heaven* sehingga menggabungkan ide-ide keteraturan, dunia, surga, dan bintang-bintang, 2). *Adornment*, 3). *Universe* untuk menggantikan istilah

<sup>27</sup> Gerhard Friedrich, "Theological Dictionary of the New Testament", 715.

<sup>28</sup> Brown, "The New International Dictionary of New Testament Theology", Vol. 1, 95.

<sup>29</sup> Gerhard Friedrich, "Theological Dictionary of the New Testament", 715.

<sup>30</sup> Brown, "The New International Dictionary of New Testament Theology, Vol. 1", 95.

<sup>31</sup> James Strong, "Greek Dictionary of the New Testament" (Book For The Ages, 1997), 271.

<sup>32</sup> Gerhard Friedrich, "Theological Dictionary of the New Testament", 407.

<sup>33</sup> Paul J Achtemeier, "The HarperCollins Bible Dictionary" (HarperCollins Publisher Inc, 1996), 1221.

<sup>34</sup> Gerhard Friedrich, "Theological Dictionary of the New Testament", 408.

<sup>35</sup> Ibid.





yang sudah tua (surga dan bumi). Kata *universe* ini dikenal secara umum dalam karya-karya Yunani dan mengandung jejak ajaran filosofis.<sup>36</sup>

Menurut beberapa referensi teks Perjanjian Baru, kata *cosmos* merujuk pada arti *the world* dan Yesus sering menggunakan kata *cosmos* untuk menyebut *heaven* dan *earth*.<sup>37</sup> Dengan demikian, kata *cosmos* dapat merujuk pada dunia, langit dan bumi. Ada beberapa teks lain menggambarkan gagasan *cosmos* yang setara dengan *all things* (1 Kor. 8:6, 15:27-28, Kol. 1:16-17, Ef. 1:10).<sup>38</sup> Melalui beberapa penjelasan di atas, kata *πάς* merujuk pada *the universe* dan *cosmos* yang sering dihubungkan dengan langit dan bumi. Hal ini terlihat dalam Efesus 1:10, 22. Efesus 1:10 menyebutkan kata segala sesuatu dengan menyertakan langit dan bumi sedangkan Efesus 1:22 tidak menggunakan langit dan bumi.

### **Kristus: Kepala Segala Sesuatu yang panenteistik**

Efesus 1: 10, 22 menekankan bahwa Kristus sebagai Kepala gereja sekaligus Kepala segala sesuatu.<sup>39</sup> Menurut Andrew T. Lincoln, penulis Efesus menggunakan kristologi kosmik dalam penulisan teks sehingga ada gambaran Kristus sebagai Kepala dan gereja sebagai tubuh-Nya, bahkan Kristus sebagai Kepala segala sesuatu.<sup>40</sup> Hal tersebut juga diungkapkan oleh John Reumann bahwa Efesus membangun kristologinya dengan menghadirkan *cosmic figure* yaitu Kristus yang menjadi Tuhan dan Kepala dari segala sesuatu.<sup>41</sup> Kristologi Efesus dibentuk dari pandangan dunia spasial sehingga surat ini menggambarkan bahwa Kristus memenuhi alam semesta dengan menggunakan frasa *τὰ πάντα* (Ef. 1: 10).<sup>42</sup>

Efesus 1: 10 berada pada konteks teks yang mengaitkan penebusan dan pengampunan dosa (Ef. 1:7). Namun demikian, penebusan dan pengampunan merupakan salah satu bagian dari seluruh pekerjaan Kristus.<sup>43</sup> Menurut John Paul Heil, teks ini mengandung “misteri” yang akhirnya diungkapkan dalam diri Kristus sebagai sarana untuk

<sup>36</sup> Ibid, 409.

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Ibid, 409-410.

<sup>39</sup> Ridderbos, *Paul: An Outline of His Theology*, 381.

<sup>40</sup> Andrew T Lincoln, *The Theology of the Later Pauline Letters*, ed. A J M Wedderburn (Cambridge [England]: Cambridge England, 1993), 88.

<sup>41</sup> Reumann, *Variety and Unity in New Testament Thought*, 118-119.

<sup>42</sup> Udo Schnelle, *Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 559.

<sup>43</sup> Ralph P Martin, *Ephesians, Colossians, and Philemon*, Pbk. ed.. (Louisville, Kentucky: Louisville, Kentucky : Westminster John Knox Press, 2012), 17.



mencapai tujuan “kepenuhan zaman” dengan Allah mempersatukan segala sesuatu dalam Kristus dan kesatuan yang penuh kasih.<sup>44</sup> Martin juga berpendapat bahwa teks “misteri” ini mencakup ruang lingkup alam semesta dengan tujuan utama untuk mempersatukan (ἀνακεφαλαιώσασθαι) segala sesuatu di dalam Kristus.<sup>45</sup>

Menurut O’Brien, Kristus adalah satu-satunya yang dipilih Allah untuk mempersatukan dunia dan seseorang yang memulihkan alam semesta sehingga Dia tidak hanya menjadi sarana tetapi titik fokus. Dengan demikian, segala sesuatu berpusat pada Kristus. Selain itu, penekanan Efesus 1: 10 adalah tujuan Allah untuk mempersatukan seluruh ciptaan atau segala sesuatu (τὰ πάντα) dalam Kristus.<sup>46</sup> Gagasan ini sering disebut panenteisme. Panenteisme merupakan terminologi gabungan panteisme dan teisme yang mengklaim segala sesuatu ada di dalam Tuhan.<sup>47</sup> Melalui pernyataan ini, Drees mengawali penjelasannya dengan 3 skema besar (teisme, panteisme, dan panenteisme). Skema pertama ialah teisme. Teisme digunakan untuk mendefinisikan posisi orang yang percaya kepada Tuhan dan Tuhan dipandang sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta.<sup>48</sup> Pandangan tentang Tuhan ini juga dijelaskan dalam tulisan Wooper dalam buku *Panentheisme: The Other God of Philosophers*. Menurut Wooper, teisme klasik barat menegaskan bahwa Tuhan itu mandiri, tidak berubah, kekal, aktif dan paling unggul dari segala hal.<sup>49</sup>

Skema kedua ialah panteisme. Secara etimologis, panteisme merupakan kombinasi dari kata πᾶν (semua) dan teisme (*theos* atau Tuhan) yang berarti Tuhan adalah semua dan semua adalah Tuhan.<sup>50</sup> Skema ketiga ialah panenteisme. Kata panenteisme berasal dari bahasa Yunan yaitu πᾶν (*all*), ἐν (*in*), dan θεός (*God*). Namun demikian, Chaterine Keller menjelaskan bahwa kata ‘en’ pada kata panenteisme bukan pemisah Tuhan dan segala sesuatu (dunia) yang dianggap berbeda. Kata ‘en’ menunjukkan relasi dari keduanya

---

<sup>44</sup> John Paul Heil, *Ephesians: Empowerment to Walk in Love for the Unity of All in Christ* (Atlanta: Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007), 66.

<sup>45</sup> Martin, *Ephesians, Colossians, and Philemon*, 17.

<sup>46</sup> O’Brien, *The Letter to the Ephesians*, 111-112.

<sup>47</sup> Willem B Drees, “Panentheisme and Natural Science: A Good Match?,” *Zygon* 52, no. 4 (2017): 1061..

<sup>48</sup> Ibid, 1061-1062.

<sup>49</sup> John W Cooper, *Panentheism, the Other God of the Philosophers: From Plato to the Present* (Grand Rapids, Michigan: Grand Rapids, Michigan : Baker Academic, 2006), 14.

<sup>50</sup> Drees, “Panentheisme and Natural Science: A Good Match?”, 1062.



(Tuhan dan dunia).<sup>51</sup> Gagasan panenteisme ini ditemukan dalam teks Efesus 1: 10, 22 yang didapat dari tinjauan kata ἀνακεφαλαιώσασθαι, τὰ πάντα dan κεφαλή. Melalui tinjauan tersebut, segala sesuatu dipersatukan di dalam Kristus yang adalah Kepala segala sesuatu. Dengan demikian, O'Brien melanjutkan penjelasan Efesus 1:22. Sebagai langkah pencapaian tujuan untuk mempersatukan alam semesta, Efesus menunjukkan bahwa Allah meletakkan segala sesuatu di bawah kaki-Nya dan memberikan kepada jemaat sebagai Kepala segala sesuatu untuk gereja (Efesus 1: 22).<sup>52</sup>

Efesus 1:22 merupakan bagian penutup pidato Paulus (Ef. 1: 15-23) dan Efesus 1:20-23 merupakan bagian pujian kepada Allah yang telah membangkitkan Kristus dari antara orang mati dan meninggikan Kristus sebagai Kepala atas segala sesuatu untuk gereja.<sup>53</sup> Susann Liubinskas juga menyatakan bahwa Efesus 1:22 berarti bahwa sebagai Kepala yang berdaulat terhadap dunia, Kristus sedang dalam proses menyatukan segala sesuatu dengan kehendak-Nya.<sup>54</sup> Selain itu, teks ini menggambarkan Kristus menjadi mediator keselamatan yang menuju kesatuan gereja sebagai tubuh Kristus.<sup>55</sup> Teks ini memperlihatkan bahwa Kristus menjadi pusat dan ikatan persatuan alam semesta yang harmoni.<sup>56</sup>

Efesus 1: 22 menegaskan posisi otoritas Kristus sebagai Kepala dari segala sesuatu yang ditunjuk menjadi Kepala gereja.<sup>57</sup> Namun demikian, Kristus sebagai Kepala segala sesuatu dan gereja tidak memerintah secara otoritatif atas alam semesta dan gereja melainkan Kristus sebagai Kepala segala sesuatu menjadi sumber kuasa ilahi dan kasih untuk alam semesta dan gereja.<sup>58</sup> Selain itu, Kristus sebagai Kepala alam semesta tidak hanya memerintah dengan otoritas ilahi atas semua yang sudah ditundukan di bawah kaki-Nya tetapi Kristus mengisi alam semesta dengan segala cara termasuk kesatuan dalam

---

<sup>51</sup> Catherine Keller, "The Body of Pantheism," in *Pantheism across the World's Traditions* (New York: Oxford: Oxford University Press, 2014), 64.

<sup>52</sup> O'Brien, *The Letter to the Ephesians*, 114.

<sup>53</sup> Ibid, 124.

<sup>54</sup> Susann Liubinskas, "The Body of Christ in Mission: Paul's Ecclesiology and the Role of the Church in Mission," *Missiology* 41, no. 4 (2013): 409.

<sup>55</sup> Schnelle, *Theology of the New Testament*, 560-561.

<sup>56</sup> Brown, "The New International Dictionary of New Testament Theology, Vol. 2", 163.

<sup>57</sup> Markus Barth, *Ephesians: Introduction, Translation, and Commentary on Chapters 1-3* (New York: Double Day & Company, Inc., 1974), 185.

<sup>58</sup> Heil, *Ephesians: Empowerment to Walk in Love for the Unity of All in Christ*, 87-88.



tubuh Kristus.<sup>59</sup> Dengan demikian, metafora Kristus adalah Kepala segala sesuatu dalam Efesus 1: 10, 22 menyatakan bahwa Kristus tidak hanya berkaitan dengan gereja tetapi Kristus berkaitan dengan alam semesta.<sup>60</sup> Kristus tidak hanya sekadar menjadi penguasa yang mendominasi tubuh-Nya tetapi Kristus menjadi Kepala yang mengisi alam semesta ini dengan kasih. Melalui ini, Kristus mempersatukan segala sesuatu di dalam diri-Nya sebagai Kepala dari segala sesuatu.

### **Kristus Merengkuh Alam Semesta dengan Kasih**

Kristus adalah seseorang yang merengkuh segala sesuatu dalam diri-Nya dan membawa kepada kesatuan.<sup>61</sup> Pembahasan gagasan ini tidak terlepas dari konteks keseluruhan dan tema dari Surat Efesus. Menurut John Paul Heil, kasih merupakan tema sentral yang menjadi tujuan surat ini. Efesus sering menggunakan kata *love* dalam berbagai bentuk bahasa Yunani; *απημένω* (Ef. 1:6, 2:4, 5:2, 25,28,33, 6:24), *ἀγάπη* (1:4, 15, 2: 4, 3:17,19, 4:2, 15,16, 5:2, 6:23), dan *ἀγαπητός* dalam bentuk adjektif (Ef. 6:21). Kata tersebut muncul sebanyak 21 kali sehingga kata *love* ini begitu penting dalam Surat Efesus. Selain itu, kemunculan kata *love* yang menggunakan frasa preposisi (*ἐν ἀγάπῃ*) muncul sebanyak 6 kali (Ef. 1:4, 3:17, 4:2,15,16, 5:2). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada kedinamisan kasih yang dibentuk oleh interaksi kasih Allah bagi manusia di dalam Kristus.<sup>62</sup>

Menurut Heil, pembukaan Surat Efesus (Ef. 1-2) dan ayat penutup (Ef. 6:23-24) mengandung kata yang sama yaitu *love*, baik kata benda dan kata kerja. Selain itu, kasih yang menjadi tema sentral Surat Efesus juga dikaitkan dengan kata lainnya seperti *gift*, *chosen*, *blessed*, dan *grace*.<sup>63</sup> Heil menjelaskan bahwa Surat Efesus yang mengandung teks “misteri” (Ef 1:9-10) adalah pernyataan tentang kesatuan dunia dari segala sesuatu di dalam Kristus sehingga Surat Efesus menggunakan kata *unity*. Kata *unity* yang dikaitkan dengan *love* berarti *love* menjadi peran utama dalam kesatuan dunia ini.<sup>64</sup> Dengan demikian, gagasan Kristus sebagai Kepala segala sesuatu tidak terlepas dari kasih yang

<sup>59</sup> Ibid, 89.

<sup>60</sup> Ridderbos, *Paul: An Outline of His Theology*, 387.

<sup>61</sup> Theissen, *The New Testament: History, Literature, Religion*, 135.

<sup>62</sup> Heil, *Ephesians: Empowerment to Walk in Love for the Unity of All in Christ*, 2-3.

<sup>63</sup> Ibid, 3.

<sup>64</sup> Ibid, 3-4.



dianugerahkan Allah melalui dan di dalam Kristus, bahkan gagasan ini memperlihatkan bahwa Allah merengkuh dan mempersatukan segala sesuatu dalam diri-Nya. Gagasan Kristus sebagai Kepala gereja sekaligus segala sesuatu mengindikasikan bahwa fokus Kristus tidak hanya pada umat-Nya tetapi seluruh alam semesta. Dengan demikian, kasih yang ada pada diri-Nya sebagai Kepala alam semesta ialah kasih yang tanpa batas.

Dalam pembahasan Kristus sebagai Kepala alam semesta ini, Kristus tetap berkaitan dengan gereja karena Kristus adalah Kepala alam semesta dan sekaligus Kepala gereja. Ernest Best menjelaskan bahwa gereja akan lengkap dengan adanya Kristus dan Kristus akan lengkap dengan adanya tubuh atau gereja. Hal tersebut berkaitan dengan gereja yang digunakan oleh Kristus sebagai sarana untuk mewujudkan tujuannya di bumi.<sup>65</sup> Gereja merupakan tempat Kristus bertahta dan Kristus sebagai Kepala menentukan dan memelihara keharmonisan anggota tubuh-Nya<sup>66</sup> di tengah dunia. Kata memelihara menunjukkan bahwa Kristus tidak sedang mendominasi tetapi Kristus berupaya untuk menyatakan keharmonisan. Dengan demikian, Kristus tidak hanya menempatkan gereja sebagai alat untuk mencapai tujuan-Nya tetapi gereja juga menjadi tempat tujuan. Hal tersebut dikatakan O'Brien dalam buku *The Letter to the Ephesians*. Menurutnya, gereja menjadi tempat tujuan Allah dan Paulus berharap bahwa gereja memahami dirinya (gereja) sebagai tujuan ilahi yang berperan dalam konteks dunia.<sup>67</sup>

Gereja sebagai tubuh dari Kepala alam semesta berperan dalam menyatakan tujuan-Nya. Bentuk peran tersebut melihat gagasan Kristus sebagai Kepala alam semesta yang bukan mendominasi karena kekuasaannya atas alam semesta tetapi menyatakan kasih kepada alam semesta ini. Hal ini dapat disebut sebagai gereja mewujudkan misinya dalam dunia. Menurut James W. Thompson, istilah misi berasal dari kata *mission* yakni kosakata bahasa Inggris modern dan para Yesuit juga memperkenalkan istilah misi ini:

The Jesuits introduced the Latin *missio*, a rendering of the Greek *apostel-* ("send"), to describe the spreading of the Christian faith into distant lands.<sup>1</sup> Those who first used the term envisioned a world divided between Christendom and the non-Christian societies. Churches within Christendom sent missionaries to convert indigenous people, establish churches, and build schools. In the nineteenth century, churches discovered the "Great Commission" as the permanent mandate for missionary activity.<sup>68</sup>

<sup>65</sup> Ernest Best, *One Body in Christ* (London: London, S.P.C.K., 1955), 142.

<sup>66</sup> Schnelle, *Theology of the New Testament*, 559.

<sup>67</sup> O'Brien, *The Letter to the Ephesians*, 126.

<sup>68</sup> James W Thompson, *The Church According to Paul: Rediscovering the Community Conformed to Christ* (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 151.



Melalui penjelasan di atas, misi digambarkan sebagai amanat agung dengan pergi ke daerah-daerah yang jauh, mempertobatkan orang dan mendirikan gereja-gereja. Model misi ini dapat disebut sebagai kristenisasi. Thompson melanjutkan penjelasannya bahwa model paradigma misi ini mengalami tantangan karena perubahan zaman dan budaya sehingga gereja mencoba untuk mengubah model misi dengan tindakan yang berdasarkan kasih dan perubahan sosial).<sup>69</sup> Thompson berpendapat bahwa dia menggunakan istilah *mission* yang diterjemahkan *sending* dengan asumsi bahwa istilah tersebut merujuk pada tujuan atau maksud dari keberadaan gereja. Dengan demikian, misi melibatkan keterlibatan Allah dengan dunia dan gereja sebagai alat Allah sehingga misi tidak terbatas pada orang-orang yang memberi diri dan menerima Yesus tetapi semua orang.<sup>70</sup> Hal ini berkaitan dengan Efesus 1:10, 22 bahwa Kristus sebagai Kepala alam semesta merengkuh dan mempersatukan segala sesuatu dalam dan melalui diri-Nya.

Thompson menjawab tantangan misi tradisional yang mengkristenisasi orang lain tersebut dengan pemahaman bahwa gereja itu menjadi gereja yang misional. Gereja yang misional ialah gereja memahami bahwa misi bukan hanya suatu program tetapi misi dipahami sebagai inti dari identitas gereja sehingga misi tidak lagi dipahami sebagai pengiriman misionaris untuk menambah jumlah gereja.<sup>71</sup> Dengan demikian, gereja yang bermisi bukan berarti gereja yang mengkristenisasikan orang lain melainkan gereja yang misional. Hal ini terlihat dari pengalaman Paulus. Paulus yang sebagai misionaris tidak dikirim Kristus untuk membaptis banyak orang tetapi Paulus dikirim untuk memberitakan kabar baik melalui tulisan-tulisannya.<sup>72</sup>

Salah satu kabar yang Paulus katakan ialah melalui surat-suratnya yang dikaitkan dengan kematian dan kebangkitan Kristus.<sup>73</sup> Surat Efesus mengaitkan isi teks dengan kematian dan kebangkitan Kristus, bahkan Kristus menjadi Kepala gereja dan alam semesta tidak terlepas dari pembahasan kematian dan kebangkitan-Nya. Kristus sebagai Kepala gereja dan alam semesta merupakan kristologi dari Surat Efesus yang menjadi landasan eklesiologi surat tersebut. Eklesiologinya tidak berfokus pada ruang lingkup

---

<sup>69</sup> Ibid, 151-152.

<sup>70</sup> Ibid, 152.

<sup>71</sup> Ibid.

<sup>72</sup> Ibid, 154.

<sup>73</sup> Ibid, 155.



gereja tetapi seluruh dunia. Oleh karena itu, misi tidak hanya dipahami berpusat pada gereja saja tetapi juga dunia ini. Misi tersebut disebut dengan *missio Dei*.

Menurut Bosh, *missio Dei* adalah kegiatan Allah yang merangkul dunia dan gereja, yang di dalamnya gereja memperoleh hak istimewa untuk berperan dalam hal ini.<sup>74</sup> Oleh sebab itu, gereja bermisi dengan mengarahkan pandangan dan merangkul atau merengkuh dunia ini sehingga misi gereja tidak sekadar kristenisasi melainkan lebih luas cakupannya. Cakupan *missio Dei* ialah seluruh dunia karena Allah memberikan perhatian kepada seluruh dunia ini.<sup>75</sup> Melalui *mission Dei*, misi gereja tidak dipandang sebagai persaingan dengan agama lain, perluasan iman, pertobatan, kegiatan politik, kegiatan ekonomi, dan kegiatan sosial melainkan gereja ikut prihatin dengan peristiwa di dunia ini dalam hal pertobatan, pertumbuhan gereja, masyarakat, politik dan ekonomi.<sup>76</sup> Dengan demikian, gereja membingkai misinya dalam keprihatinan terhadap dunia ini untuk merengkuh alam semesta dalam tugas dan tanggung jawab sebagai tubuh Kristus.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Melalui kajian terhadap 1 Efesus 1: 10, 22, kata κεφαλή, ἀνακεφαλαιώσασθαι, dan τα πάντα tidak menunjukkan dominasi Kristus atas alam semesta sehingga mengkristenisasi semua orang. Efesus 1: 10, 22 mengandung gagasan panenteisme. Gagasan tersebut menyatakan bahwa Kristus mempersatukan segala sesuatu dalam diri-Nya. Dengan demikian, Kristus merengkuh segala sesuatu atau alam semesta, termasuk gereja. Melalui gagasan ini, Kristus merengkuh alam semesta tanpa melihat kategori agama, suku, ekonomi, politik, dan sebagainya. Kristus merengkuh alam semesta dengan penuh kasih yaitu rengkuhan melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Ketidakhadiran Yesus secara fisik di dunia ini tidak menghilangkan rengkuhan-Nya. Akan tetapi, rengkuhan ini juga terwujudkan pada konsep *missio Dei*. Gereja sebagai tubuh dari Kepala gereja dan segala sesuatu berperan dalam *missio Dei*. Ruang lingkup misi gereja menjadi lebih luas karena misi gereja bukan berfokus pada Kristenisasi tetapi mengarahkan pandangan pada seluruh dunia ini. Gereja juga merengkuh alam semesta ini melalui misi gereja dengan turut

---

<sup>74</sup> David J. Bosh, *Trasnformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 599.

<sup>75</sup> Ibid.

<sup>76</sup> Ibid, 798.



memperhatikan keadaan alam semesta ini. Dengan demikian, gereja tidak sekadar berorientasi pada penambahan jumlah orang Kristen dan gedung gereja.

Melalui gagasan Kristus sebagai Kepala gereja dan sekaligus segala sesuatu, misi gereja mempunyai landasan biblis. Landasan ini membantu gereja untuk membingkai dan menentukan arah misinya, termasuk dalam hal pelestarian alam. Apabila Kristus merengkuh alam semesta, apakah manusia dapat menebang pohon dengan sembarangan? Bagaimana misi konkrit gereja dalam ekosistem dunia ini? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting untuk menjadi penelitian berikutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achtemeier, Paul J. "The HarperCollins Bible Dictionary." HarperCollins Publisher Inc, 1996.
- Barth, Markus. *Ephesians: Introduction, Translation, and Commentary on Chapters 1-3*. New York: Double Day & Company, Inc., 1974.
- Berkhof, Louis. *Introduction to the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Christian Classics Ethereal Library, 2004.
- Best, Ernest. *One Body in Christ*. London: London, S.P.C.K., 1955.
- Bosh, David J. *Trasnformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Brown, Colin. "The New International Dictionary of New Testament Theology, Vol. 1." Zondervan, 1975.
- . "The New International Dictionary of New Testament Theology, Vol. 2." Zondervan, 1976.
- Carson, D. A. dan Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2005.
- Cooper, John W. *Panentheism, the Other God of the Philosophers: From Plato to the Present*. Grand Rapids, Michigan: Grand Rapids, Michigan : Baker Academic, 2006.
- Drees, Willem B. "Panentheisme and Natural Science: A Good Match?" *Zygon* 52, no. 4 (2017): 1060–1079.
- Febby Nancy P., Vincent Calvin Wenno, Fiona Anggraini Toisuta. "Kekeluargaan Dan Pendidikan Karakter: Menggali Implikasi Nilai-Nilai Hausetafel Dalam Efesus 6: 1-9." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 6, no. 2 (2020): 202–215.





- Gerhard Friedrich, Gerhard Kittel. "Theological Dictionary of the New Testament." William B. Eerdmans Publishing Company, 1985.
- Hagner, Donald Alfred. *The New Testament: A Historical and Theological Introduction*. Grand Rapids, Mich.: Baker Academic, 2012.
- Heil, John Paul. *Ephesians: Empowerment to Walk in Love for the Unity of All in Christ*. Atlanta: Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007.
- Keller, Catherine. "The Body of Pantheism." In *Pantheism across the Worl's Traditions*. New York: Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Lincoln, Andrew T. *The Theology of the Later Pauline Letters*. Edited by A J M Wedderburn. Cambridge [England]: Cambridge England, 1993.
- Liubinskas, Susann. "The Body of Christ in Mission: Paul's Ecclesiology and the Role of the Church in Mission." *Missiology* 41, no. 4 (2013): 402–415.
- Manda, Sarce. "Kristus Sebagai Kepala Gereja, Ibadah Dan Iman Kristiani." *Jurnal OSF* (2020): 1–13.
- Martin, Ralph P. *Ephesians, Colossians, and Philemon*. Pbk. ed.. Louisville, Kentucky: Louisville, Kentucky : Westminster John Knox Press, 2012.
- O'Brien, Peter Thomas. *The Letter to the Ephesians*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Reumann, John. *Variety and Unity in New Testament Thought*. Oxford: Oxford: Oxford University Press, 1991.
- Ridderbos, Herman N. *Paul: An Outline of His Theology*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997.
- Schnelle, Udo. *Apostle Paul: His Life and Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- . *Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Strong, James. "Greek Dictionary of the New Testament." Book For The Ages, 1997.
- Tacoy, Selvester Melanton. "Analisis Biblika Terhadap Konsep 'Ev Χριστω' (Dalam Kristus) Berdasarkan Surat Efesus 1." *Jurnal Jaffray* Vol. 17, no. 2 (2019): 203–222.
- Theissen, Gerd. *The New Testament: History, Literature, Religion*. London: T. & T. Clark Publishers, 2003.
- Thompson, James W. *The Church According to Paul: Rediscovering the Community Conformed to Christ*. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.